

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN KEPATUHAN PENGOBATAN
PASIEN HIPERTENSI USIA PRODUKTIF DI POLIKLINIK RUMAH SAKIT
SWASTA YOGYAKARTA**

Mariati Thanti Susmitha¹, Arimbi Karunia Estri², MI Ekatrina Wijayanti³

¹⁻³Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panti Rapih

Email: mariatitany00@gmail.com

ABSTRAK

Hipertensi merupakan kondisi tekanan darah meningkat karena gangguan pada pembuluh darah yang mengakibatkan suplai oksigen nutrisi yang dibawa darah terhambat sehingga sulit sampai ke jaringan tubuh. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pengobatan pasien hipertensi usia produktif di Poliklinik Rumah Sakit Swasta Yogyakarta. Metode penelitian dengan kuantitatif *cross-sectional study* teknik sampling *non-probability accidental sampling* pada 65 responden dan uji statistik korelasi *spearman*. Hasil penelitian sebagian besar responden usia 46-55 tahun atau pra-lansia (86,2%), lebih dari separuh responden jenis kelamin laki-laki (53,8%), kurang dari separuh tingkat pendidikan SMA (38,5%), lebih dari separuh responden bekerja (38,5%) dan lebih dari separuh lama pengobatan > 2 tahun (72,3%). Hasil uji analisis *spearman* nilai P value 0,000 dan nilai kekuatan koefisien korelasinya 0,843 sehingga terdapat korelasi signifikan, kuat dan positif sehingga terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan pengobatan hipertensi usia produktif. Saran bagi masyarakat diharapkan menjaga kepatuhan dalam pengobatan dan bagi rumah sakit diharapkan mampu menyediakan media leaflet atau *video* dari *website* resmi rumah sakit.

Kata Kunci : Hipertensi; Kepatuhan Pengobatan; Pengetahuan

***RELATIONSHIP LEVEL OF KNOWLEDGE AND COMPLIANCE TREATMENT OF
HYPERTENSION PATIENTS OF PRODUCTIVE AGE AT HE PRIVATE HOSPITAL
POLYCLINIC YOGYAKARTA***

ABSTRACT

Hypertension is a condition of increased blood pressure due to disturbances in blood vessels resulting in the supply of oxygen nutrients carried by the blood being hampered so that it is difficult to reach body tissues. The purpose of the study was to determine the relationship between the level of knowledge and treatment compliance of hypertension patients of productive age in the Polyclinic of Private Hospital Yogyakarta. Research method with quantitative cross-sectional study non-probability accidental sampling technique on 65 respondents and spearman correlation statistical test. The results of the study were mostly respondents aged 46-55 years or pre-elderly (86.2%), more than half of the respondents were male (53.8%), less than half had a high school education level (38.5%), more than half of the respondents worked (38.5%) and more than half of the length of treatment > 2 years (72.3%). The results of the spearman analysis test P value 0.000 and the strength value of the correlation coefficient 0.843 so that there is a significant correlation so that there is relationship between the level of knowledge and the level of compliance with hypertension treatment of productive age. Suggestions for the community are expected to maintain compliance with treatment and for hospitals to be able to provide media leaflets or videos from the hospital's official website.

Keywords: Hypertension; Knowledge; Treatment Compliance

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan kondisi tekanan darah diastolik dan sistolik meningkat karena gangguan pada pembuluh darah yang mengakibatkan suplai oksigen dan nutrisi yang dibawa darah terhambat sehingga sulit sampai ke jaringan tubuh. Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan peningkatan tekanan darah yang abnormal dalam pembuluh darah arteri secara menerus lebih dari pada satu periode. Hipertensi atau disebut juga dengan pembunuh senyap (*silent killer*) yaitu karena gejala hipertensi sering tanpa keluhan. Tidak terkontrolnya tekanan darah pada penderita hipertensi dapat menimbulkan komplikasi kardiovaskular dan penyakit tersebut tidak hanya menyerang orang yang lanjut usia karena faktor degeneratif, namun juga dapat menyerang pada kelompok usia produktif (Ota, Dharma, & Dewi, 2017).

Dinkes D.I. Yogyakarta (2019) mengatakan bahwa penderita hipertensi berusia ≥ 15 tahun 311.664 kasus yang sudah mendapatkan pelayanan kesehatan 183.673 kasus atau 58,9%. Dinkes Sleman (2020) prevalensi penderita hipertensi di Kabupaten Sleman Yogyakarta berusia ≥ 15 tahun untuk data tahun 2019 Kecamatan tertinggi adalah Kalasan dengan 6.138 jiwa. Berdasarkan data prevalensi dan hasil wawancara pada studi pendahuluan di Rumah Sakit Swasta Yogyakarta pada kelompok usia produktif sangat rentan mengalami hipertensi atau komplikasinya karena gaya hidup yang kurang memperhatikan kesehatan, pengetahuan

pasien terhadap penyakit yang dialami serta juga kepatuhan dalam menjalani pengobatan (Kasumayanti & Maharani, 2021).

Rahayu, Wahyuni, & Anindita (2021) dalam penelitiannya didapatkan hasil bahwa pengetahuan pasien hipertensi di Rumah Sakit Anwar Medika termasuk kategori rendah 24%, sedang 46%, dan tinggi 30% dan kepatuhan pasien hipertensi di Rumah Sakit Anwar Medika termasuk kategori rendah 8,50%, sedang 63,2%, dan tinggi 28,3%, pada penelitian tersebut usia rentang usia responden yaitu 26 - >65 tahun yang berarti terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pengobatan hipertensi pada Rumah Sakit Anwar Medika. Kemenkes RI (2018) mengatakan bahwa dalam riset kesehatan dasar (riskesdas) menunjukkan PTM atau penyakit tidak menular meningkat seiring bertambahnya usia. Hal tersebut yang menjadi dasar setiap warga negara dengan usia 18 sampai dengan usia 54 tahun harus mendapatkan pelayanan kesehatan yang sesuai standar terutama skrining faktor risiko pada usia produktif dengan penyakit hipertensi.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pengobatan pasien hipertensi usia produktif di Poliklinik Rumah Sakit Swasta Yogyakarta. Topik tersebut penting untuk dilakukan penelitian karena pada pasien hipertensi khususnya pada usia produktif apabila pengetahuannya cukup dan kepatuhan pasien juga baik pada pengobatan hipertensi maka akan meningkatkan angka usia harapan hidup, tetapi apabila pengetahuan pasien rendah dan pasien tidak patuh pada pengobatan maka akan mengakibatkan rendahnya usia harapan hidup.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional study*. Populasi adalah pasien dengan usia produktif dan yang menjalani pengobatan rutin di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Swasta Yogyakarta periode 1 Januari 2020 sampai dengan 30 September 2021 rentang usia 19 tahun sampai dengan 54 tahun dengan jumlah 1465 responden dengan kriteria inklusi pasien hipertensi dengan usia produktif (17-55 tahun), pasien hipertensi rawat jalan dengan atau tanpa penyakit penyerta dan pasien yang melakukan kontrol pengobatan di Rumah Sakit Swasta, melaksanakan pengobatan rutin setiap bulan selama minimal 6 bulan sejak terdiagnosis penyakit hipertensi, kondisi pasien bersedia dan memungkinkan untuk mengisi kuesioner yang diajukan oleh peneliti. Sampel pada penelitian ini adalah *non-probability* dengan teknik *accidental sampling* yaitu pasien dengan hipertensi

usia produktif dengan usia 29 tahun hingga 55 tahun dengan jumlah sampel 65 responden. Penelitian ini dilakukan di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Swasta Yogyakarta dilakukan pada tanggal 10 Desember 2021 sampai dengan 10 Januari 2022. Penelitian ini menggunakan 3 instrumen kuesioner yaitu kuesioner data demografi, HK-LS mengenai tingkat pengetahuan dengan total seluruh pertanyaan berjumlah 22 dan MMAS-8 mengenai kuesioner kepatuhan dalam pengobatan hipertensi dengan total seluruh pertanyaan berjumlah 8 dengan menggunakan uji statistik korelasi *Spearman Rank*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia (n=65)

Usia	Frekuensi (n)	Presentase (%)
26-35 tahun (dewasa awal)	1	1,5
36-45 tahun (dewasa akhir)	8	12,3
46-55 tahun (pra-lansia awal)	56	86,2
Total	65	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden pasien hipertensi usia produktif berusia adalah 46-55 tahun atau pra lansia (86,2%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n=65)

Jenis kelamin	Frekuensi (n)	Presentase (%)
laki-laki	35	53,8
Perempuan	30	46,2
Total	65	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden pasien hipertensi usia produktif adalah dengan jenis kelamin laki-laki (53,8%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan (n=65)

Pendidikan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
SD	11	16,9
SMP	11	16,9
SMA	25	38,5
Perguruan tinggi	18	27,7
Total	65	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa kurang dari separuh responden pasien hipertensi usia produktif adalah dengan tingkat pendidikan SMA (38,5%).

Tabel 4, Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan (n=65)

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Bekerja	33	50,8
Tidak bekerja	32	49,2
Total	65	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden pasien hipertensi usia produktif bekerja (38,5%) dengan jenis pekerjaan beragam seperti wiraswasta, PNS, pedagang, buruh, karyawan swasta, petani, pengajar seperti guru dan dosen.

Tabel 5, Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Pengobatan (n=65)

Lama pengobatan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
< 1 tahun	12	18,5
1-2 tahun	6	9,2
> 2 tahun	47	72,3
Total	65	100

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden pasien hipertensi usia produktif dengan lama pengobatan adalah > 2 tahun (72,3%).

Tabel 6, Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Sedang	9	13,8
Tinggi	56	86,2
Total	65	100

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden pasien hipertensi **usia** produktif adalah dengan tingkat pengetahuan tinggi (86,2%).

Tabel 7, Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kepatuhan

Tingkat kepatuhan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Sedang	12	18,5
Tinggi	53	81,5
Total	65	100

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden pasien hipertensi usia produktif adalah dengan tingkat kepatuhan tinggi (81,5).

Tabel 8, Distribusi Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pengobatan pasien hipertensi usia produktif

Tingkat pengetahuan	Tingkat kepatuhan	
	R	0,843
	P value	0,000
	N	65

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa nilai Pvalue 0,000 (Pvalue < 0,05 atau H_0 ditolak, H_1 diterima) dengan nilai kekuatan koefisien korelasinya adalah sebesar 0,843 sehingga terdapat korelasi bermakna antara dua variabel yang diuji, berkorelasi kuat dan menunjukkan arah hubungan positif antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pengobatan pasien hipertensi usia produktif di Poliklinik Rumah Sakit Swasta Yogyakarta.

PEMBAHASAN

1. Data Demografi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden pasien hipertensi usia produktif berusia adalah 46-55 tahun atau pra lansia. Ota, Dharma, & Dewi (2017) mengatakan bahwa usia mempengaruhi terjadinya hipertensi dikarenakan bahwa semakin bertambahnya usia, maka resiko terkena hipertensi semakin besar. Berdasarkan dari fisiologi, jantung pada proses penuaan mengalami pembesaran jantung, sementara itu disekitar organ lain mengalami penyusutan yang semakin mengecil pada pembuluh darah akibat proses penuaan, dinding kamar jantung mengalami penurunan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tamamilang, Kandou, & Nelwan (2018) mengatakan bahwa seseorang yang berusia ≥ 45 tahun lebih berisiko menderita hipertensi dibandingkan dengan seseorang yang berusia ≤ 45 tahun, dikarenakan dinding arteri akan mengalami penebalan karena adanya penumpukan zat kolagen pada lapisan otot sehingga pembuluh darah akan menyempit dan menjadi kaku dimulai usia 40 tahun, selain itu bertambahnya umur maka terjadi penurunan fungsi fisiologis dan daya tahan tubuh yang terjadi karena proses penuaan yang menyebabkan seseorang rentan terhadap penyakit salah satunya yaitu hipertensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden pasien hipertensi usia produktif adalah dengan jenis kelamin laki-laki. Amanda & Martini (2018) mengatakan bahwa hipertensi pada pria lebih banyak ditemukan daripada wanita karena pada pekerjaan yang dilampiaskan dengan perilaku merokok serta meminum alkohol yang diiringi dengan makanan yang tidak sehat sering ditemukan pada pria. Prevalensi pasien hipertensi ditemukan hampir sebagian besar membandingkan antara jenis kelamin pria dan wanita, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Ota, Dharma, & Dewi (2017) yang mengungkapkan bahwa pria memiliki resiko 2,3 kali lebih besar mengalami hipertensi, dikarenakan pria diduga memiliki gaya hidup yang cenderung dapat meningkatkan tekanan darah seperti stress, kelelahan, pola hidup yang tidak sehat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang dari separuh responden pasien hipertensi usia produktif adalah dengan tingkat pendidikan SMA. Pratama, Fathnin, & Budiono (2020) mengatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku pengendalian penyakit hipertensi. Melalui pendidikan seseorang akan mempunyai kecakapan, mental dan emosional yang membantu seseorang untuk dapat berkembang mencapai tingkat kedewasaan, dan tinggi pendidikan seseorang ini juga mempengaruhi pengetahuan seseorang tentang hipertensi seperti memahami bahaya-bahaya yang timbul maka partisipasi seseorang terhadap pengendalian hipertensi juga akan semakin tinggi. Akan tetapi, tingkat pendidikan saja tidak cukup untuk dapat melakukan pengendalian hipertensi sepenuhnya, tanpa diiringi sikap dengan kesadaran akan pentingnya pengendalian hipertensi yang dilihat dari tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Upaya pengendalian hipertensi seperti mengetahui gejala dari hipertensi, mengetahui faktor-faktor yang dapat memperburuk kondisi dari hal seperti ini apabila tidak diketahui dengan baik maka dapat berdampak terjadinya komplikasi penyakit. Seseorang dengan pendidikan tinggi pun akan mencari informasi lebih banyak lagi, sehingga mereka mengetahui dengan baik bagaimana menjaga kesehatan dirinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden pasien hipertensi usia produktif bekerja dengan jenis pekerjaan beragam seperti wiraswasta, PNS, pedagang, buruh, karyawan swasta, petani, pengajar seperti guru dan dosen. Mawanti, Marsanti & Ardiani (2020) mengatakan bahwa responden yang bekerja, namun masih tetap patuh dalam menjalani pengobatan hipertensi meskipun memiliki kesibukan, karena perkerjaan tersebut tidak terikat oleh durasi jam kerja formal seperti buruh/tani, dan pada

seseorang yang bekerja sebagai wiraswasta atau memiliki usaha di rumah merupakan pemilik dan keluarganya sendiri yang menjadi pekerja sehingga ketika berobat masih ada anggota keluarga lainnya yang menggantikan pekerjaan tersebut agar tidak mengganggu aktivitas sehari-hari terutama saat bekerja, karena tidak terikat oleh durasi jam kerja, maka seseorang akan melanjutkan atau memulai pekerjaannya setelah kontrol pengobatan dan dapat meminum obat di sela-sela jam pekerjaan. Hal ini menunjukkan seseorang memiliki kepercayaan bahwa status pekerjaan bukan suatu penghalang untuk pergi kontrol ke pelayanan kesehatan. Hal tersebut dikarenakan selain memiliki kesadaran dari dalam diri sendiri, dapat juga dengan adanya dukungan oleh keluarga yang selalu mengingatkan minum obat dan periksa tekanan darah. Saat seseorang mendapatkan informasi terkait perkembangan penyakitnya, maka seseorang tersebut akan menyadari pentingnya menjaga kondisi tubuh sebagai wujud perbaikan perilaku sesuai dengan tujuan pengobatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden pasien hipertensi usia produktif dengan lama pengobatan adalah > 2 tahun. Pramana, Dianingati, & Saputri (2019) dimana pasien dengan lama pengobatan ≥ 2 tahun lebih banyak dibanding dengan pasien dengan lama pengobatan ≤ 2 tahun. Kemampuan diri dalam melakukan pengobatan dalam rentang baik karena seseorang yang sudah lama menjalani pengobatan memiliki pengalaman lebih sehingga dalam manajemen pengobatan pun lebih baik. Selain itu, penderita hipertensi juga memiliki pengetahuan lebih banyak mengenai kondisi kesehatan mereka dan manajemen pengendalian penyakit yang tepat. Kemungkinan penyebab yang mendasari dikarenakan semakin lama seseorang menderita penyakit hipertensi, maka akan semakin paham terhadap penyakitnya. Selain itu, penderita yang sudah lama menderita hipertensi akan memiliki kekhawatiran yang lebih dibandingkan dengan penderita baru, hal ini memungkinkan seseorang memiliki kesadaran untuk menjaga kesehatan serta mematuhi pengobatan yang di jalani.

2. Tingkat Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden pasien hipertensi usia produktif adalah dengan tingkat pengetahuan tinggi. Sihombing & Artini (2017) yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka pengetahuannya

akan semakin baik, sehingga hal tersebut berakibat pada peningkatan potensi diri dalam menjaga, mempertahankan serta meningkatkan kesehatan. Namun, tingkat pendidikan yang rendah juga tidak menutup kemungkinan untuk seseorang dapat mengakses berbagai informasi dari media yang tersedia. Pengetahuan responden yang baik kemungkinan dipengaruhi banyak faktor seperti dari pengalaman yang didapatkan, sarana informasi, dan keingintahuan yang tinggi yang didapat melalui sarana yang tersedia di rumah seperti radio dan juga televisi. Sebagian besar pengetahuan manusia pun diperoleh melalui pancaindra seperti mata dan telinga, sehingga penggunaan pancaindra sangat penting dalam menangkap segala informasi. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu upaya yang dapat diberikan melalui pemahaman, karena semakin pasien memahami penyakitnya maka pasien akan semakin waspada dalam menjaga pola hidup serta tingkat kepatuhan pasien juga akan semakin meningkat.

3. Tingkat Kepatuhan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden pasien hipertensi usia produktif adalah dengan tingkat kepatuhan tinggi. Rahayu, Wahyuni & Anindita (2021) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kepatuhan tinggi menunjukkan adanya kesadaran bahwa gejala dan komplikasi hipertensi dapat muncul mengganggu aktivitas sehari-hari mereka, sehingga timbul keinginan untuk mengontrol tekanan darah dengan patuh minum obat serta kontrol pengobatan dengan kepatuhan. Hal tersebut termasuk pada tahap dari perubahan perilaku, dimana tahap ini pun masih perlu pengawasan dari tenaga kesehatan serta keluarga. Kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi ini merupakan kunci utama tercapainya tujuan terapi pada pasien. Namun, kepatuhan menjalani pengobatan hipertensi ini tidak hanya dilihat dari segi kepatuhan dalam meminum obat anti-hipertensi saja namun juga dilihat dari bagaimana pasien memperhatikan gaya hidup yang lebih sehat, pemeriksaan kesehatan secara rutin ke pelayanan kesehatan serta peran aktif dari pasien maupun keluarga sebagai dukungan pada pasien untuk menuju pada pengobatan hipertensi yang optimal.

4. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien Hipertensi usia Produktif

Pada penelitian ini didapatkan nilai Pvalue 0,000 (Pvalue < 0,05 atau H_0 ditolak, H_a diterima) dengan nilai kekuatan koefisien korelasinya adalah sebesar 0,843 sehingga terdapat korelasi bermakna antara dua variabel yang diuji, berkorelasi kuat dan menunjukkan arah hubungan positif. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengetahuan maka semakin tinggi kepatuhan pengobatannya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, Wahyuni & Anindita (2021) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pasien hipertensi di Rumah Sakit Anwar Medika dengan hasil Sig 0,000 ($<0,05$) dan keeratan hubungan ini positif dan kuat. Tingkat pengetahuan ini salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang dalam pengobatan, karena tingginya tingkat pengetahuan akan menunjukkan bahwa seseorang tersebut sudah mengetahui, mengerti, serta memahami dengan baik maksud dari pengobatan yang telah dijalani. Kepatuhan pengobatan seseorang dapat dipengaruhi oleh salah satunya adalah tingkat pengetahuan yang bisa diketahui bahwa pengetahuan merupakan hal yang penting dalam membentuk perilaku penderita hipertensi agar dapat membantu mencegah timbulnya komplikasi.

Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa, semakin tinggi pengetahuan maka semakin patuh juga seseorang dalam menjalani pengobatan hipertensi. Selain itu, responden dengan pengetahuan tinggi akan juga akan lebih patuh dalam menjalani pengobatan karena dari pengamatan selama penelitian pasien dengan pengetahuan yang baik mengenai penyakit hipertensi ini pasien sampaikan didapatkan dari edukasi kesehatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan baik itu ketika responden kontrol rutin setiap bulan maupun juga dari penyuluhan yang dilakukan pada saat di puskesmas, namun karena saat ini masih dalam masa pandemi *covid* maka diharapkan metode penyuluhan atau edukasi yang diberikan adalah dengan memberikan leaflet atau dengan menggunakan *video* dari *website* rumah sakit, seperti hal yang disampaikan dalam penelitian Assidiqi & Sumarni (2020) yang menyampaikan bahwa banyak *platform digital* yang dapat dimanfaatkan di masa pandemi *covid-19* dikarenakan pembatasan interaksi dan kerumuman ini untuk mengurangi penyebaran virus maka dilakukan inovasi terbaru berupa dengan menggunakan media *zoom*, *video conference*

atau juga dengan menggunakan foto video atau dokumen seperti leaflet yang dapat diunduh dan di lihat kembali sewaktu-waktu. Dengan demikian, responden akan tetap mengetahui dengan baik mengenai apa itu penyakit hipertensi, cara mengontrol tekanan darah, akibat yang dapat timbul dari hipertensi yang tidak terkontrol, dan tujuan serta manfaat dari pengobatan. Pengetahuan yang baik tentang hipertensi ini yang mampu mendorong seseorang untuk melakukan pengobatan serta memberikan motivasi untuk patuh dalam menjalani program pengobatan. Dengan demikian, pengetahuan yang tinggi ini dapat menjadi modal pada penderita hipertensi agar tingkat kepatuhan dalam pengobatan juga tinggi, akan tetapi hal ini harus di teliti lebih lanjut lagi mengenai analisis faktor yang mempengaruhi kepatuhan yang tinggi pada pasien hipertensi khususnya pada usia produktif.

SIMPULAN

Penelitian ini mendapatkan hasil uji analisis nilai Pvalue 0,000 (Pvalue < 0,05) dengan nilai kekuatan koefisien korelasinya adalah sebesar 0,843 sehingga terdapat korelasi bermakna dan signifikan serta berkorelasi kuat dan menunjukkan arah hubungan positif antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pengobatan pasien hipertensi usia produktif di Poliklinik Rumah Sakit Swasta Yogyakarta. Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan dan keterbatasan seperti ada beberapa calon responden yang kontrol tetapi saat di apotek yang menunggu antri obat adalah keluarga maka calon responden tersebut tidak dapat di ambil. Selanjutnya karena banyaknya pasien hipertensi yang berusia lebih dari 55 tahun sehingga tidak dapat di ambil oleh peneliti sebagai calon responden dan mengakibatkan peneliti hanya mendapatkan sekitar 2 sampai 5 responden dalam sehari, oleh beberapa hal tersebut, sehingga membutuhkan waktu penelitian yang panjang untuk mendapatkan calon responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, D., & Martini, S. (2018). Hubungan karakteristik dan obesitas sentral dengan kejadian hipertensi. *Jurnal berkala epidemiologi* 6(1), 46.
- Assidiqi, M., & Sumarni, W. (2020). Pemanfaatan *platform digital* dalam pembelajaran *daring* di masa pandemi covid-19. *Jurnal prosiding seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 3(1), 299-230.

Dinkes DIY. (2019). *Profil kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2019*. Yogyakarta: Dinkes Provinsi DIY.

Dinkes Sleman. (2020). Profil kesehatan Kabupaten Sleman tahun 2020. Sleman: Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman.

Kasumayanti, E., & Maharani. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi usia produktif di Desa Pulau Jambu wilayah kerja UPTD Puskesmas Kuok. *Jurnal Ners Research & Learning in Nursing Science*, 5(1), 2.

Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Hasil utama riskesdas 2018*. Jakarta: Kemenkes RI.

Mawanti, D., Marsanti, A., & Ardiani, H. (2020). Faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan penderita hipertensi usia produktif di Desa Karangsono Kecamatan Barat Kabupaten Magetan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 94-95. doi: <http://dx.doi.org/10.35329/jkesmas.v6i2.1873>

Ota, M., Dharma, K., & Dewi, A. (2017). Hubungan pengetahuan penderita hipertensi dengan pengendalian faktor resiko di Puskesmas Khatulistiwa Pontianak. *Jurnal proners*, 3(1), 8. doi: <http://dx.doi.org/10.26418/jpn.v3i1.27497>

Pramana, G., Dianingati, R., & Saputri, N. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pasien hipertensi peserta prolanis di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang. *Indonesian Jurnal of Pharmacy and Natural Product*, 2(1), 53.

Pratama, I., Fathnin, F., & Budiono, I. (2020). Analisis faktor yang mempengaruhi hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu. *Jurnal prosiding seminar nasional pascasarjana UNNES*, 3(1), 411.

Rahayu, E., Wahyuni, K., & Anindita, P. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pasien hipertensi di Rumah Sakit Anwar Medika Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Farmasi Farmasyifa*, 04(1), 95. doi: <https://doi.org/10.29313/jiff.v4i1.6794>

Sihombing, T., & Artini, I. (2017). Tingkat pengetahuan mengenai hipertensi dan pola kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi yang berkunjung ke tenda tensi tim bantuan medis Janar Dūta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *E-jurnal Medika*, 6(12), 164-165.

Tamamilang, C., Kandou, G., & Nelwan, J. (2018). Hubungan antara umur dan aktivitas fisik dengan derajat hipertensi di Kota Bitung Sulawesi Utara. *Jurnal KESMAS*, 7(5), 2-3.